

1. LATAR BELAKANG

Bill Nichols (2017) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Penulis memiliki kesempatan untuk menceritakan perjalanan mengandung seorang bidan senior di yayasan *gentle birth*, Ari Ekantari. Pada trimester terakhir kehamilannya. Ari dihadapkan oleh pilihan bentuk persalinan mana yang akan dilalui. Penulis tertarik untuk mengangkat topik ini ke dalam film dokumenter diawali dengan ketakutan pribadi penulis akan proses persalinan.

Penulis bertemu dengan Ari yang sedang dalam tahap akhir kelahirannya yang merupakan momen penentuan proses persalinan. Ari merupakan seorang bidan senior di tempat yang mengkampanyekan kelahiran alami secara *gentle birth* dan ingin melahirkan dengan cara alami seperti bagaimana ia membantu banyak ibu. Namun, rekam medisnya menghalangi keinginannya. Film ini menuturkan dengan jujur dan dekat, perjalanan Ari dari hamil menuju melahirkan.

Penuturan cerita dalam dokumenter melalui proses yang berbeda dengan film fiksi. Namun menurut Bernard (2012) dokumenter juga membutuhkan unsur dramatik layaknya film fiksi, untuk membuat penonton ingin lanjut menonton dan memahami pesannya. Dalam perjalanan mendapatkan tujuannya, subjek dalam film dokumenter mengalami kejadian-kejadian yang membuatnya mengalami transformasi. Bernard (2012), juga memaparkan bahwa dalam realitas unsur dramatik sudah ada, pembuat film bertugas mencari cara paling kreatif dan kuat untuk menuturkannya. Bordwell (2016) memaparkan bahwa bentuk naratif paling sering tampak dalam film fiksi, namun sebenarnya diterapkan juga untuk jenis film lain seperti dokumenter.

Dalam perjalanan mencapai tujuan, Ari melalui progres dari hamil hingga melahirkan. Saat Ari mengalami konflik eksternal, muncul juga konflik dalam dunia internal Ari. Penulis menerapkan unsur-unsur naratif lain untuk membantu menjelaskan premis dari film.

Penulis pada film dokumenter *Perayaan Detik Mengiringi Detak* memiliki peran sebagai Sutradara. Menurut Rosenthal (2015), Sutradara harus mengenal konsep film yang akan dibuat baik dari segi teknik maupun ide. Sutradara tidak hanya memiliki pengetahuan tentang teknik, namun sutradara dokumenter juga harus mempunyai sudut pandang dan penempatan alur cerita yang akan dibuatnya. Sebagai sutradara, penulis bertanggung jawab penuh terhadap penyampaian alur cerita dan penggunaan unsur dramatik film, sehingga premis film tersampaikan dengan baik. Maka penulis tertarik untuk membahas penerapan unsur naratif untuk menjelaskan premis film dokumenter ekspositori *Perayaan Detik Mengiringi Detak*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan unsur naratif oleh sutradara untuk menjelaskan premis dokumenter ekspositori *Perayaan Detik Mengiringi Detak*? Dalam penulisan skripsi penciptaan ini, penulis membatasi masalah penulisan pada penggunaan unsur naratif struktur unsur tiga babak untuk menjelaskan premis film dokumenter ekspositori *Perayaan Detik Mengiringi Detak*.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi untuk pihak-pihak lain seperti penulis, pembaca, dan universitas.

1. Tujuan untuk penulis

Dari penulisan ini, penulis dapat mendapatkan gelar Sarjana Seni (S.Sn.) dan menerapkan ilmu film fiksi dan dokumenter ke dalam sebuah karya. Penulis juga mengeksplorasi dan mempelajari cara penggunaan unsur naratif untuk menuturkan premis film dokumenter.

2. Tujuan untuk pembaca

Penulis berharap karya tulis ini dapat dipahami dan memberikan informasi mengenai cara penuturan film dokumenter ekspositori dengan unsur naratif yang sering ditemukan di film fiksi.

3. Tujuan untuk universitas

Penulis berharap karya tulis dapat berguna sebagai arsip kampus dan dapat digunakan oleh mahasiswa angkatan selanjutnya yang ingin memproduksi film dokumenter.

2. STUDI LITERATUR

2.1. NARATIF FILM

Naratif film disebutkan oleh Bordwell (2016) sebagai rantai kesinambungan antara sebab dan akibat yang terjadi dalam ruang dan waktu. Biasanya sebuah naratif dimulai dari satu peristiwa, yaitu rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan pola sebab-akibat. Keterikatan penonton terhadap cerita, berdasarkan pada pemahaman akan pola perubahan dan stabilitas, sebab dan akibat, waktu dan ruang. Bernard (2012) mengatakan bahwa cerita adalah naratif atau penceritaan dari sebuah kejadian atau rangkaian kejadian, dirangkai dalam cara yang menarik, baik pembaca, pendengar, atau penonton.

Dalam bentuk paling dasarnya, cerita memiliki awal, tengah, dan akhir. Cerita harus memiliki karakter menarik, ketegangan yang meningkat, dan konflik yang menemui resolusi. Hal itu mengikutsertakan penonton dalam cerita pada level emosional dan intelektual, memberikan motivasi pada penonton untuk ingin tahu apa selanjutnya, berdasarkan pemaparan Bernard (2012). Sesuai dengan teori Bordwell, dimana secara normal penonton akan mencari-cari informasi saat menonton sebuah film. Sebuah film membentuk ekspektasi tertentu dengan memancing rasa penasaran, ketegangan, dan kejutan.